

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara-negara yang ada di dunia memiliki tujuan yakni mensejahterakan penduduknya dengan mewujudkan PDB yang tinggi dalam bentuk pembangunan baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dari pembangunan tersebut akan memicu terjadinya suatu pembaharuan di masyarakat. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah akan lebih baik apabila pembangunan tersebut seimbang atau merata ke berbagai sektor ekonomi. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi ketimpangan antara sektor yang satu dengan sector lainnya. Pembangunan yang tidak merata akan berdampak negatif dalam PDB, karena pembangunan yang terjadi hanya berpusat dan tidak menyeluruh. Jadi terdapat kemungkinan besar bahwa kenaikan PDB hanya dirasakan untuk daerah-daerah tertentu yang sedang dilaksanakan pembangunan, sedangkan pada daerah-daerah yang tidak dilaksanakan pembangunan akan tidak merasakan adanya perubahan dalam perekonomiannya.

Dalam bukunya, Mankiw (2007: 420) mengatakan bila pemerintah lebih banyak melakukan pengeluaran mengumpulkan dana melalui pajak, pemerintah akan meminjam dari sektor swasta (luar negeri) untuk mendanai defisit anggaran. Banyak pemerintah di negara dunia ketiga menginginkan untuk mendapatkan modal asing dalam menunjang pembangunan nasionalnya, tetapi tidak semua berhasil mendapatkannya, walaupun berhasil jumlah yang didapat akan bervariasi

tergantung pada beberapa faktor antara lain. Seperti yang dikatakan oleh Jhingan (1983:643-646) yaitu :

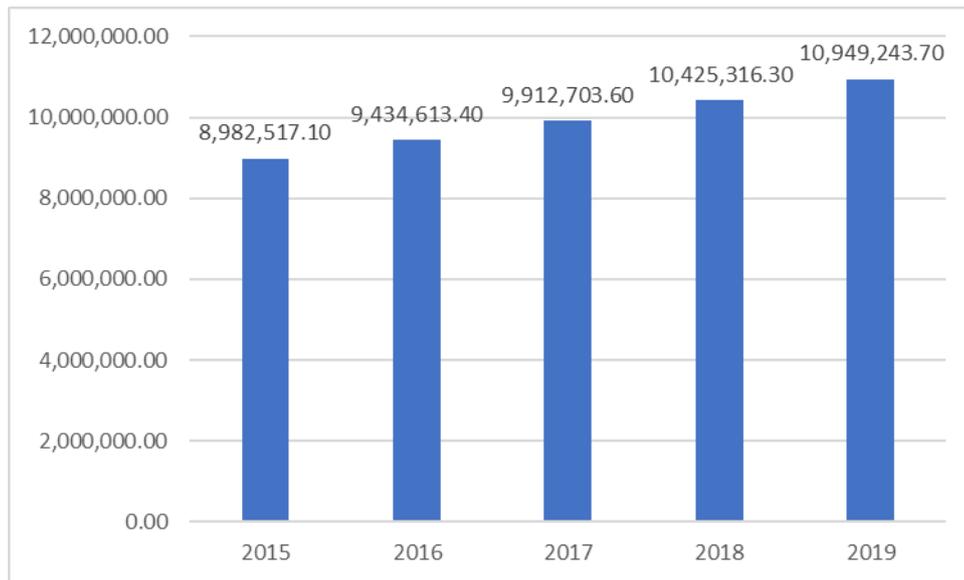
1. Ketersediaan dana dari negara kreditur yang umumnya adalah negara-negara industri maju.
2. Daya serap negara penerima (debitur), artinya negara debitur akan mendapat bantuan modal asing sebanyak yang dapat digunakan untuk membiayai investasi yang bermanfaat.
3. Ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia di negara penerima. Karena tanpa ketersediaan yang cukup dari kedua sumberdaya tersebut dapat menghambat pemanfaatan modal asing secara efektif.
4. Kemampuan negara penerima bantuan untuk membayar kembali (*re-payment*).
5. Kemauan dan usaha negara penerima untuk membangun. Modal yang diterima dari luar negeri tidak dengan sendirinya memberikan hasil, kecuali jika disertai dengan usaha untuk memanfaatkan dengan benar oleh negara penerima. Sebagaimana dikatakan Nurkse, bahwa modal sebenarnya dibuat di dalam negeri. Sehingga, peranan modal asing sebenarnya adalah sebagai sarana efektif untuk keinginan suatu negara (Nurkse, 1961:83)

Menurut aliran Neoklasik utang luar negeri merupakan suatu hal yang sangat positif. Hal ini disebabkan dan pinjaman luar negeri dapat menambah cadangan devisa, mengisi kekurangan tabungan sebagai modal tabungan yang

sangat membantu PDB suatu negara. Namun utang luar negeri akan menjadi masalah ketika utang tersebut tidak dikelola dengan baik dan benar. Besarnya jeratan utang luar negeri dan ancaman defisit anggaran pemerintah membawa dampak yang buruk terhadap perekonomian. Hal ini disebabkan penerimaan pajak dan pengeluaran pemerintah yang tidak sebanding. Dapat dilihat dari masih rendahnya penerimaan pajak, sedangkan pengeluaran pemerintah yang masih besar karena kebutuhan impor barang-barang modal masih tinggi (Crouch, 1997:14).

Solusi yang dapat dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri, yang umumnya dalam bentuk hibah (*grant*), utang pembangunan (*official development assistance*), arus modal swasta, seperti utang bilateral dan multilateral, investasi swasta langsung (PMA), meningkatkan output produksi, yang diukur dengan menggunakan indikator PDB, *portofolio investment*, utang bank dan utang komersial lainnya, dan kredit perdagangan (ekspor impor). Solusi tersebut dapat diberikan baik kepada pemerintah maupun kepada pihak swasta (Atmadja,2000:47).

Produk Domestik Bruto Indonesia lima tahun terakhir ini pada umumnya mengalami kenaikan dari tahun ke tahunnya namun belum mampu mencapai target pemerintah, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dapat memicu PDB.



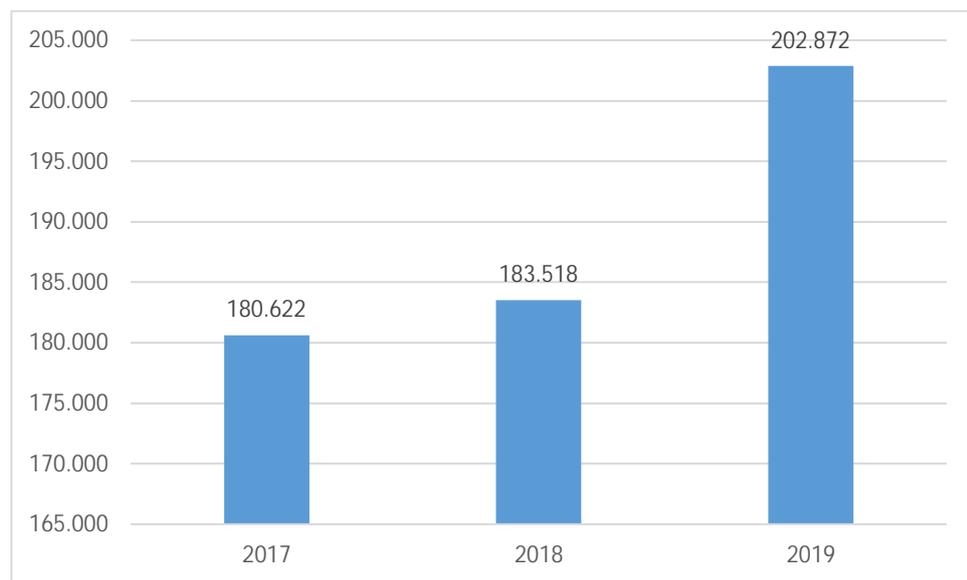
Gambar 1.1
Produk Domestik Bruto di Indonesia
Tahun 2015-2019 (Milyar Rupiah)
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 menjelaskan tentang PDB di Indonesia lima tahun terakhir, pada tahun 2015 sampai 2019 menunjukkan kondisi yang terus mengalami peningkatan. Tahun 2015 PDB Indonesia sebesar Rp8,982,517.10 Milyar, tahun 2016 sebesar 9,434,613.40 Milyar. Kemudian tahun 2017 sampai 2019 masing-masing sebesar 9,912,703.60 Milyar, 10,425,316.30 Milyar, 10,949,243.70.

Terbentuknya total PDB merupakan kontribusi dari seluruh komponen pengeluaran, yang terdiri dari Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pengeluaran Pemerintah, Penanaman Modal Tetap Bruto (PMTB), Ekspor Neto. PDB Indonesia masih banyak ditopang oleh sektor konsumsi rumah tangga, dimana konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi yang sangat besar bagi PDB Indonesia dibandingkan dengan komponen yang lain.

Selain faktor diatas, pinjaman luar negeri, tingkat ekspor, nilai tukar berpengaruh pada PDB. Menurut Mulyani (1994), Pinjaman luar negeri

merupakan bentuk hubungan kerjasama antara negara debitur dengan negara kreditur dan merupakan cara yang efektif dalam menutupi defisit anggaran pemerintah dimana resiko kebangkrutan ekonomi yang ditimbulkan dari pinjaman luar negeri relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan pencetakan uang (*seignorage*) yang dapat menimbulkan inflasi. Disamping sebagai bentuk hubungan kerjasama pinjaman luar negeri juga merupakan sumber modal bagi negara yang sedang melakukan pembangunan ekonomi, tak terkecuali negara yang kaya sumber daya alam dan memiliki penduduk besar seperti Indonesia (Mahyudi,2004).



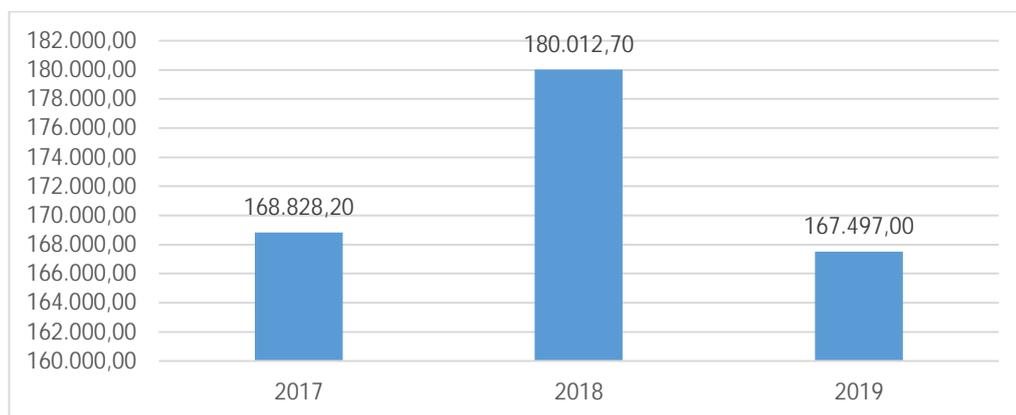
Gambar 1.2
Pinjaman Luar Negeri Indonesia
Tahun 2017-2019 (Juta USD)

Sumber: Bank Indonesia (BI)

Dari gambar 1.2 ditengah ketidakpastian global peningkatan Pinjaman Luar Negeri Indonesia tiga tahun terakhir ini dari tahun ke tahunnya terus mengalami pembengkakan. Membengkaknya pinjaman luar negeri ini disebabkan sumbangan pinjaman luar negeri pemerintah yang terus meningkat sepanjang

tahun 2019, selain itu strategi pemerintah dalam pembiayaan penutupan defisit APBN. Tahun 2019 pemerintah lebih mengandalkan pinjaman luar negeri atau pembayaran mata uang valuta asing. Sepanjang tahun 2019 korporasi tercatat lebih agresif dalam menarik pinjaman dari luar negeri terutama untuk membiayai pertumbuhan investasi yang mulai meningkat, meski pinjaman luar negeri pemerintah dan swasta terus meningkat Bank Indonesia masih menetapkan posisi pinjaman luar negeri Indonesia masih tetap terkendali.

Selain itu faktor eksternal juga berpengaruh besar untuk PDB salah satunya tingkat ekspor, gejolak ekonomi global yang menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi indikator hambatan PDB.



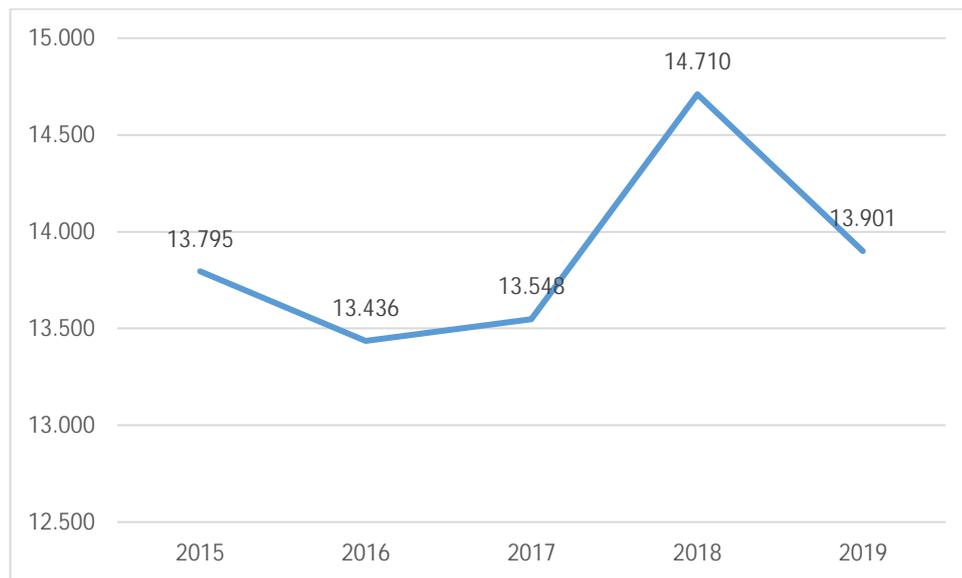
Gambar 1.3
Tingkat Ekspor Tahun 2017-2019 (Juta USD)

Sumber: Bank Indonesia (BI)

Dari gambar 1.3 terlihat tingkat ekspor di Indonesia tiga tahun terakhir pada tahun 2017 sampai tahun 2018 tingkat ekspor naik dengan adanya kenaikan di sektor migas, agrikultur, dan juga pertambangan. Kemudian pada tahun 2019 anjlok, penurunan ekspor ini disebabkan oleh penurunan ekspor komoditas bukan minyak dan gas (nonmigas), hasil minyak dan gas (migas), ekspor minyak mentah dan ekspor gas. Selain itu perekonomian global yang melambat, termasuk negara

tujuan ekspor Indonesia seperti China, Amerika Serikat, dan Singapura, dan juga faktor fluktuasi harga komoditas turut menjadi faktor yang menyebabkan anjloknya tingkat ekspor pada tahun 2019. Pada kasus saat-saat ini ketidakpastian perekonomian global ikut menjadi penghambat target pemerintah dalam meningkatkan PDB negara.

Menurut Salvator (2008) nilai tukar rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Ada banyak faktor-faktor yang menyebabkan perubahan nilai tukar diantaranya yaitu tingkat inflasi, perbedaan tingkat inflasi antara dua negara, suatu negara dengan tingkat inflasi rendah akan lebih kuat nilai tukar mata uangnya, begitupun sebaliknya, yang kedua yaitu tingkat suku bunga, tingkat suku bunga yang lebih tinggi akan menyebabkan permintaan mata uang suatu negara meningkat dan begitupun sebaliknya, yang ketiga yaitu neraca perdagangan, negara dengan neraca perdagangan defisit membutuhkan lebih banyak mata uang negara partner dagang, yang menyebabkan nilai tukar mata uang negara partnernya melemah. Yang selanjutnya yaitu ratio harga ekspor dan impor, jika harga ekspor meningkat lebih cepat dari harga impor, maka nilai tukar uang negara tersebut cenderung menguat, yang terakhir yaitu kondisi politik dan ekonomi dimana pada saat keadaan yang stabil akan mudah menarik kepercayaan investor sehingga nilai tukar mata uangnya pun menguat.

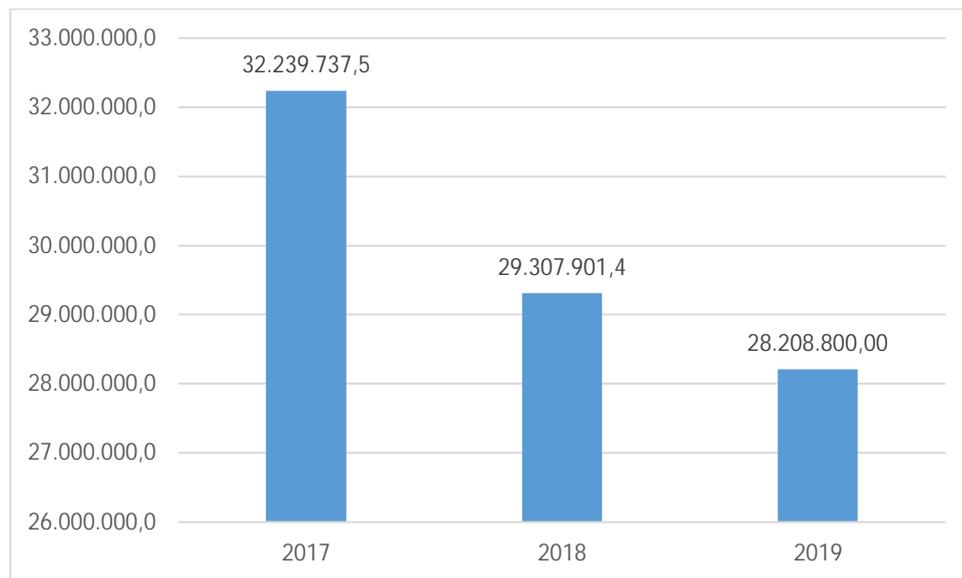


Gambar 1.4
Nilai Tukar Tahun 2015-2019 (Rupiah)

Sumber : Bank Dunia

Terdepresiasi mata uang rupiah mungkin bukan lagi suatu berita yang asing akhir-akhir tahun ini terlihat pada gambar 1.4 pada tahun 2016 rupiah menguat dari tahun 2015 sebesar Rp. 13.436 dan kembali melemah di tahun 2018 yang mencapai Rp. 14.710 angka terbesar di lima tahun terakhir ini disebabkan oleh neraca perdagangan defisit, juga sistem perbankan dan perang dagang yang pertama yaitu infrastruktur system perbankan yang kurang memadai dan yang kedua perang dagang yang disinyalir memperburuk kondisi keuangan global, faktor lain yaitu adanya krisis Argentina oleh karena itu semua kurs mata uang di Asia Tenggara ikut melemah. Dan pada tahun 2019 kembali menguat meskipun masih dalam bayang-bayang Rp. 14.000 per USD.

Ditengah isu global dunia, dan juga persaingan dagang China dan AS penanaman modal asing juga ikut terkena, yang mana kurangnya kepercayaan para investor untuk menginvestasikan dana nya di Indonesia



Gambar 1.5
PMA Tahun 2017-2019 (Juta USD)

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari Gambar 1.5 merupakan data penanaman modal asing di Indonesia tiga tahun terakhir yang tergambar terus mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya yang cukup signifikan, pada tahun 2017 faktor yang memicu adanya angka PMA dibawah target pemerintah yaitu tingkat korupsi di Indonesia sehingga pihak investor dari AS enggan melakukan investasi di Indonesia. Selain itu pada tahun tahun 2018-2019 angka PMA terus menurun dan hal serupa juga bukan hanya terjadi di Indonesia melainkan di dunia secara umum, yang diakibatkan dari perlambatan ekspor dan impor akibat perang dagang Amerika Serikat (AS) dan China. Banyaknya isu global yang menggemparkan dunia seperti yang datang pada penghujung tahun 2019 adanya virus corona dari China tepatnya dari Kota Wuhan mengakibatkan adanya gejolak ekonomi di negara china, dengan adanya hal itu maka yang menjadi imbasnya adalah negara Indonesia karena salah satu investor asing terbesar di Indonesia adalah China, yang cepat atau lambat akan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengkaji sejauh mana **‘Pengaruh Pinjaman Luar Negeri, Ekspor, Nilai Tukar, dan Penanaman Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia’**

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pinjaman Luar Negeri, Ekspor, Nilai Tukar, dan Investasi Asing Langsung secara parsial terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 2004-2019?
2. Bagaimana pengaruh Pinjaman Luar Negeri, Ekspor, Nilai Tukar, dan Investasi Asing Langsung secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 2004-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dalam melakukan penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pinjaman Luar Negeri, Ekspor, Nilai Tukar dan Penanaman Modal Asing secara parsial terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 2004-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pinjaman Luar Negeri, Ekspor, Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia tahun 2004-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bagi kepentingan akademis, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap perkembangan ilmu ekonomi pembangunan

